

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peserta didik yang lahir ke dunia ini telah membawa karakter dan wataknya masing-masing. Hal itu dirangsang mulai dari pembelajaran sejak dalam kandungan, sehingga dalam pendidikannya pun kelak tidak dapat disamakan antara yang memiliki kesempurnaan fisik dengan yang berkebutuhan khusus. Istilah peserta didik berkebutuhan khusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar. Memang benar, ketika sekolah mulai diwajibkan pada 1870, peserta didik dengan disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Hal ini menyebabkan peserta didik dengan disabilitas tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah umum. Peserta didik ini dipandang kurang sempurna, sehingga mereka kerap diasingkan dan ditolak oleh masyarakat.¹

Istilah disabilitas atau *disable children* atau dikenal dengan peserta didik tidak mampu, kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan

¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010), terj. Eka Widayati, hlm. 4

dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau yang diartikan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan peserta didik biasa.² Salah satu yang disebut dengan kaum *difable* adalah mereka yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu). Dalam susunan panca indera manusia, telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tunarungu terkadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap remeh sehingga mereka kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya dan hal itu menyebabkan mereka menjadi rendah, serta putus asa bahkan sampai membuat mereka berperilaku tercela. Di sinilah pentingnya memberikan mereka perhatian, salah satunya melalui proses pendidikan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka agar nantinya mereka tidak merasa kecil hati namun dapat senantiasa bersyukur, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

² Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa : Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hlm. 171-172

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan af'idah", (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur (al-Qur'an Surat al-Mulk/67: 23).³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memberikan kita pendengaran, penglihatan, dan hati agar kita bisa menggunakan untuk hal yang positif, terutama dalam hal belajar, kemudian kita diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Namun, apabila kita tidak memiliki pendengaran dan penglihatan yang sempurna kita tidak boleh berputus asa namun harus tetap bersyukur, karena setiap yang Allah ciptakan tidak ada yang namanya sia-sia.

Berkenaan dengan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kelainan tersebut, pada saat ini dikenal adanya sebuah lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sekolah-sekolah untuk para penyandang kelainan mulai didirikan dengan memodifikasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, salah satu diantaranya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Pematang. Peserta didik yang berkebutuhan khusus, memperoleh pendidikan di SLB atau sekolah terpadu

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 824.

merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh.

Undang-undang Republik Indonesia Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional setidaknya telah memberikan dukungan bagi penyediaan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.⁴

Pendidikan sebagai hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk peserta didik yang mempunyai kekurangan yang membutuhkan pembelajaran secara khusus sebagaimana diamanatkan dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini merupakan

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20

penegasan bahwa hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk peserta didik yang mempunyai kekurangan atau peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus pada hakikatnya sama seperti peserta didik normal biasanya, ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang maka dari itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan bagi mereka. Peserta didik berkebutuhan khusus, terutama peserta didik yang mengalami kekurangan dalam hal mendengar, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi, perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar. Agar peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam, maka pendidikan yang diajarkan tidak hanya pendidikan umum saja.

Akan tetapi pendidikan agama Islam juga sangat penting bagi mereka. Karena sesungguhnya manusia sendirilah yang mencari surganya sendiri. Sebagaimana dirinyalah yang menyalakan api nerakanya sendiri. Jiwa orang mukmin menjelma menjadi surga, dan jiwa orang kafir menjelma menjadi neraka.⁵ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

⁵ Murtadha Muthahhari, *Quantum Akhlak* dari judul asli *Falsafatul Akhlaq*, Penerjemah Muhammad Babul Ulum Lc, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), terj. hlm. xxiii

أَوْ كُظِّلِمَتْ فِي بَحْرِ لُجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلَمَتْ بَعْضَهَا
فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِئُهَا وَمَنْ لَمْ تَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا
فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

”Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak memunyai cahaya sedikit pun (al-Qur’an Surat an-Nur/24: 40).⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik semata, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama Islam yang dipelajarinya.⁷ Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki akhlaq muslim yang baik. Pembentukan akhlaq muslim yang dimaksudkan ialah insan kamil, yaitu manusia yang mampu mentransformasikan ajaran agama Islam ke dalam nafas

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 496

⁷ Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm.1-3

kehidupannya sehari-hari, sehingga dengan demikian ajaran agama Islam dapat dimengerti, difahami dan kemudian diamalkan.

Penerapan pembelajaran Agama Islam antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus tidak sama. Peserta didik berkebutuhan khusus ini diperlukan teknik tersendiri agar ia bisa memahami, berfikir dan merespon apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga antara pengajar dan murid dapat berkesinambungan dengan baik. Teknik khusus yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus diberikan untuk merangsang otak peserta didik agar ia bisa merespon apa yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

Guru sendiri yang merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan dan figur manusia, menempati posisi serta memegang peranan penting dalam pendidikan. Bahkan negara sekalipun menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana guru disitu ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya dimana ada peserta didik disana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didiknya. Tidak ada sedikitpun dalam benak seorang guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik peserta didiknya, meskipun

barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.⁸

Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah penting, karena gurulah yang membantu membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik terlebih bagi peserta didik yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus. Guru tetap sosok yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya namun tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru. Disinilah peran guru sangat menentukan, apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang sangat penting bagi pembentukan akhlaq peserta didik.⁹

Alasan peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di SLB Negeri 2 Pemalang dibandingkan tempat yang lain dikarenakan di SLB Negeri 2 Pemalang memang satu-satunya SLB di Pemalang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.1-3

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 3-4

yang memiliki peserta didik tunarungu yang sudah mampu berkembang, di mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Peserta didik tunarungu di sana juga diberikan keterampilan-keterampilan khusus, bahkan dari sekolah sendiri menyediakan 1 hari khusus untuk pengembangan diri dan olahraga. Pengembangan diri sendiri di dalamnya diberikan keterampilan yang meliputi 5 cabang seperti keterampilan menjahit, tata rias, pertanian, batik dan desain grafis. Untuk prosentasenya adalah 40% untuk pengetahuan umum dan 60% untuk keterampilan. Meskipun demikian, untuk peserta didik tunarungu di jenjang SMP dan SMA perkembangan tingkah lakunya sudah bisa diatur tidak seperti pada jenjang sebelumnya. Peneliti lebih tertarik pada peserta didik SMP, dikarenakan pada jenjang ini fase peralihan peserta didik dari yang tidak bisa apa-apa menjadi peserta didik yang lebih baik dan mudah diarahkan. Di balik perubahan yang terjadi pada peserta didik ini semua, pastilah di dalamnya ada peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang tahun ajaran 2015/2016.

2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, serta dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang belajar mengajar.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif khususnya mata pelajaran PAI.

- 2) Bagi Guru

Memberikan motivasi bagi guru agar mampu menjadi guru yang berkompeten dan profesional serta mampu mengantisipasi faktor-faktor yang dapat

menjadi penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq untuk peserta didik luar biasa terutama bagi peserta didik tunarungu.